

**PERDAGANGAN BILATERAL (INDONESIA-CINA) PADA
INDUSTRI TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL**

***BILATERAL TRADE (INDONESIA-CINA) ON
TEXTILE INDUSTRY AND TEXTILE PRODUCTS***

Dyah Ayu Puspitaningrum dan Yuni Fitriyah Ningsih

Universitas Jember
dyahayu.fkipunej@gmail.com

ABSTRAK

Perdagangan atau pertukaran dapat diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak. Masing-masing pihak harus mempunyai kebebasan untuk menentukan untung rugi dari pertukaran tersebut, dari sudut kepentingan masing-masing dan kemudian menentukan apakah ia mau melakukan pertukaran atau tidak (Boediono, 2000). Industri tekstil yang saat ini menjadi produk andalan ekspor Indonesia, pada dasarnya merupakan suatu rangkaian proses produksi yang integral dari yang bersifat industri hulu, industri menengah hingga industri hilir. Hasil industri hulu akan menjadi input bagi industri yang lebih hilir (Anwar dan Aziz, 1987: 118). Analisis tentang industri tekstil di Indonesia dalam penelitian ini hanya akan melihat perkembangan dari empat jenis cabang industri tekstil, yaitu industri pembuat serat, industri pemintalan (*spinning*), industri pertenunan dan industri pakaian jadi. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder dan berupa data time series yang dapat diperoleh dari studi literatur Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), serta pencarian di berbagai situs internet. Periodisasi data dalam penelitian ini adalah selama kurun waktu tahun 2000-2013. Analisis ini akan diterapkan pada kelompok produk ekspor-impor industri tekstil dan produk tekstil (TPT) berdasarkan *International Standard Industrial Classification* (ISIC) 321 yang akan dikonversi ke dalam *Standard International Trade Classification* (SITC) 651, 659, 845, 846. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab 4, maka diperoleh beberapa kesimpulan yaitu : Intensitas perdagangan intra-industri tekstil antara Indonesia dengan China, tahun 2000-2013 berdasarkan kategori ISIC 321 (industri tekstil) didapat hasil antara Indonesia dengan China berkategori perdagangan intra-industri, karena secara keseluruhan indeks perdagangan intra-industrinya adalah 53,9%;

Kata Kunci : IIT, Perdagangan Bilateral, Industri Tekstil dan Produk Tekstil

ABSTRACT

Trade or exchange may be interpreted as a process of exchange based on the voluntary will of each party. Each party shall have the freedom to determine the profit and loss of such exchanges, in the light of their respective interests and then determine whether or not to exchange or not (Boediono, 2000). The textile industry which is currently the mainstay product of Indonesian exports, is basically a series of integral production processes from upstream industry, middle to downstream industries. Upstream industrial output will be an input for more downstream industries (Anwar and Aziz, 1987: 118). Analysis of the textile industry in Indonesia in this study will only look at the development of four types of branches of the textile industry, namely fiber making industry, spinning industry, weaving industry and apparel industry. The type of data in this study is secondary data and in the form of time series data that can be obtained from the study of literature of Bank Indonesia, Central Bureau of Statistics (BPS), as well as search on various internet sites. Periodasi data in this research is during the period of 2000-2013.

This analysis will be applied to the textile product and textile product (TPT) product group based on International Standard Industrial Classification (ISIC) 321 which will be converted into Standard International Trade Classification (SITC) 651, 659, 845, 846. Based on the analysis data and discussion described in chapter 4, conclusions are obtained: Intra-textile trade intensity between Indonesia and Cina, 2000-2013 based on ISIC 321 category (textile industry) is obtained between Indonesia and Cina with intra-industry trade category, because the overall index of intra-industry trade was 53.9%;

Keywords: IIT, Bilateral Trade, Textile Industry and Textile Products

PENDAHULUAN

Integrasi ekonomi negara-negara dalam satu kawasan (regional) atau regionalisme, baik berupa perjanjian perdagangan bebas, persekutuan pabean (*custom union*) ataupun tingkat integrasi yang lebih tinggi, tampaknya telah menjadi cara yang ditempuh oleh tiap negara atau kumpulan negara saat ini sebagai upaya menghadapi globalisasi dan liberalisasi ekonomi dunia. Namun gejala atau fenomena regionalisme sebenarnya bukan hal yang baru terjadi saat ini saja, jika kita melihat sejarah, gejala pertumbuhan regionalisme telah dimulai pada abad ke -19. Perjanjian perdagangan regional atau regionalisme tampaknya memiliki rezim dan arah geografis yang baru, yaitu tidak lagi hanya melingkupi perdagangan barang tetapi juga telah merambah sektor-sektor lain seperti perdagangan jasa, investasi, hak kekayaan intelektual, lingkungan, pembangunan dan sebagainya, hingga rezim baru ini biasa disebut sebagai “WTO plus”. Fenomena yang terjadi saat ini adalah perkembangan perjanjian perdagangan antar negara berkembang yang sedemikian pesat, regionalisme memiliki fokus geografis yang baru. Contoh perjanjian perdagangan regional antar negara berkembang adalah seperti Mercusur, NAFTA, *South Asian Free Trade Area* (SAFTA), ASEAN, *Central American Free Trade Area* (CAFTA), *Caribbean Community* (CARICOM) dan sebagainya. Perjanjian perdagangan regional yang terbentuk ternyata sebagian besar berasal dari pembentukan perjanjian perdagangan bebas (*free trade area/FTA*) jika dibandingkan dengan persekutuan pabean atau jenis perjanjian perdagangan regional lainnya.

Salah satu implementasi dari strategi kebijakan yang dilakukan Indonesia adalah dengan menjalin kerja sama perdagangan, dengan semangat liberalisasi perdagangan, baik secara multilateral di bawah payung *China-ASEAN Free Trade Area* (CAFTA). Dalam kerangka perjanjian CAFTA, negara-negara yang menjadi anggota perjanjian saling memberikan preferential treatment di tiga sektor: sektor barang, jasa dan investasi dengan tujuan memacu percepatan aliran barang, jasa dan investasi diantara negara-negara anggota sehingga dapat terbentuk suatu kawasan perdagangan bebas. Preferential treatment adalah perlakuan khusus yang lebih menguntungkan dibandingkan perlakuan yang diberikan kepada negara mitra dagang lain non anggota pada umumnya. Dalam kesepakatan di sektor barang, komponen utamanya adalah preferential tariff (Setiawan, 2012:2).

Kerjasama perdagangan dan ekonomi dengan China dalam rangka *China ASEAN Free Trade Area* (CAFTA), membawa implikasi besar terhadap industri dalam negeri. China merupakan negara yang saat ini menguasai dunia, terutama dalam satu dasawarsa ini. China merupakan salah satu Negara yang paling

mendapat perhatian ASEAN karena kekuatan ekonominya. Di tahun 2010, kekuatan ekonomi China berhasil melampaui Jepang setelah beberapa tahun sebelumnya melampaui Jerman, Perancis dan Inggris. CAFTA pertama kali mengemuka dalam KTT ASEAN ke-7 di Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam pada November 2001. Tiga tahun kemudian, tepatnya 4 November 2004, kerangka kesepakatan ini ditandatangani oleh para kepala Negara anggota ASEAN dan China di Pnom Penh, Kamboja. CAFTA itu sendiri memiliki tujuan untuk memperkuat dan meningkatkan kerjasama ekonomi, perdagangan dan investasi kedua pihak, meliberalisasi perdagangan barang, jasa dan investasi, mencari area baru dan mengembangkan kerjasama ekonomi yang saling menguntungkan kedua belah pihak serta memfasilitasi integrasi ekonomi yang lebih efektif dengan Negara anggota baru ASEAN dan menjembatani gap kedua belah pihak.

Industri tekstil yang saat ini menjadi produk andalan ekspor Indonesia, pada dasarnya merupakan suatu rangkaian proses produksi yang integral dari yang bersifat industri hulu, industri menengah hingga industri hilir. Hasil industri hulu akan menjadi input bagi industri yang lebih hilir (Anwar dan Aziz, 1987: 118). Analisis tentang industri tekstil di Indonesia dalam penelitian ini hanya akan melihat perkembangan dari empat jenis cabang industri tekstil, yaitu industri pembuat serat, industri pemintalan (*spinning*), industri pertenunan dan industri pakaian jadi.

Industri tekstil dan produk tekstil merupakan salah satu industri yang di prioritaskan untuk dikembangkan karena memiliki peran yang strategis dalam perekonomian nasional yaitu sebagai penyumbang devisa negara, menyerap tenaga kerja dalam jumlah cukup besar, dan sebagai industri yang diandalkan untuk memenuhi kebutuhan sandang nasional. Hal ini dapat ditunjukkan melalui perolehan surplus ekspor terhadap impor selama satu dasawarsa terakhir, bahkan saat krisis ekonomi melanda dunia, ITPT Nasional masih dapat mempertahankan surplus perdagangannya dengan nilai tidak kurang dari US\$ 5 Milyar, penyerapan tenaga kerja 1,34 juta jiwa, capaian TKDN hingga 63% dan berkontribusi memenuhi kebutuhan domestik sebesar 46%.

TINJAUAN PUSTAKA

TEORI PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Perdagangan atau pertukaran dapat diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak. Masing-masing pihak harus mempunyai kebebasan untuk menentukan untung rugi dari pertukaran tersebut, dari sudut kepentingan masing-masing dan kemudian menentukan apakah ia mau melakukan pertukaran atau tidak (Boediono, 2000).

Teori *Absolute Advantage* Adam Smith yang sederhana menggunakan teori nilai tenaga kerja. Teori nilai kerja ini bersifat sangat sederhana sebab menggunakan anggapan bahwa tenaga kerja itu sifatnya homogeny serta merupakan satu-satunya faktor produksi. Dalam kenyataannya tenaga kerja itu

tidak homogen, faktor produksitidak hanya satu dan mobilitas tenaga kerja tidak bebas, dapat dijelaskan dengan contoh sebagai berikut: Misalnya hanya ada dua negara, Amerika dan Inggris memiliki faktor produksi tenaga kerja yang homogen menghasilkan dua barang yakni gandum dan pakaian. Untuk menghasilkan 1 unit gandum dan pakaian Amerika membutuhkan 8 unit tenaga kerja dan 4 unit tenaga kerja. Di Inggris setiap unit gandum dan pakaian masing-masing membutuhkan tenaga kerja sebanyak 10 unit dan 2 unit. Artinya 1 unit gandum diperlukan 10 unit tenaga kerja di Inggris sedang di Amerika hanya 8 unit ($10 > 8$). 1 unit pakaian di Amerika memerlukan 4 unit tenaga kerja sedang di Inggris hanya 2 unit. Keadaan demikian ini dapat dikatakan bahwa Amerika memiliki *absolute advantage* pada produksi gandum dan Inggris memiliki *absolute advantage* pada produksi pakaian. Dikatakan *absolute advantage* karena masing-masing negara dapat menghasilkan satu macam barang dengan biaya yang secara absolut lebih rendah dari negara lain. Kelebihan dari teori *absolute advantage* yaitu terjadinya perdagangan bebas antara dua negara yang saling memiliki keunggulan absolut yang berbeda, dimana terjadi interaksi ekspor dan impor hal ini meningkatkan kemakmuran negara. Kelemahannya yaitu apabila hanya satu negara yang memiliki keunggulan absolut maka perdagangan internasional tidak akan terjadi karena tidak ada keuntungan.

Teori J.S.Mill menyatakan bahwa suatu negara akan menghasilkan dan kemudian mengekspor suatu barang yang memiliki *comparative advantage* terbesar dan mengimpor barang yang dimiliki *comparative disadvantage* (suatu barang yang dapat dihasilkan dengan lebih murah dan mengimpor barang yang kalau dihasilkan sendiri memakan ongkos yang besar). Teori ini menyatakan bahwa nilai suatu barang ditentukan oleh banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi barang tersebut. Contoh: Produksi 10 orang dalam 1 minggu Menurut teori ini perdagangan antara Amerika dengan Inggris tidak akan timbul karena *absolute advantage* untuk produksi gandum dan pakaian ada pada Amerika semua. Tetapi yang penting bukan *absolute advantage*nya tetapi *comparative Advantage*nya.

Dalam teori modern mengenai perdagangan internasional dikenal teori Heckser-Ohlin (H-O). Teori ini disebut juga teori ketersediaan faktor. Dasar pemikiran teori ini adalah perdagangan internasional, misalnya antara Indonesia dengan Jepang terjadi karena *opportunity cost* yang berbeda antara kedua negara tersebut. Perbedaan ongkos alternatif tersebut dikarenakan adanya perbedaan dalam jumlah faktor produksi (misalnya tenaga kerja, tanah, dan bahan baku) yang dimiliki kedua negara tersebut. Jadi, karena factor endowmentnya berbeda, maka sesuai hukum pasar harga dari faktor produksi tersebut juga berbeda. (Tambunan, 2001:171). Teori Heckser-Ohlin tentang perdagangan internasional menjelaskan bahwa komoditi yang di dalam proses produksinya menuntut lebih banyak (faktor yang melimpah) dan lebih sedikit (faktor yang langka) akan diekspor untuk ditukarkan dengan komoditi yang dalam proses produksinya menuntut faktor-faktor dalam proporsi yang berlawanan. Jadi secara tidak langsung, faktor-faktor yang berlebihan diekspor dan faktor-faktor yang langka diimpor (Lindert, 1994:35).

METODOLOGI

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder dan berupa data time series yang dapat diperoleh dari studi literatur Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), serta pencarian di berbagai situs internet. Periodisasi data dalam penelitian ini adalah selama kurun waktu tahun 2000-2013. Analisis ini akan diterapkan pada kelompok produk ekspor-impor industri tekstil dan produk tekstil (TPT) berdasarkan *International Standard Industrial Classification (ISIC) 321* yang akan dikonversi ke dalam *Standard International Trade Classification (SITC) 651, 659, 845, 846*. Analisis *Intra-Industry Trade* digunakan untuk menganalisis indeks perdagangan suatu negara dalam suatu kawasan tertentu. Indeks perdagangan suatu negara dapat mengakibatkan jenis suatu perdagangan negara tersebut yaitu perdagangan intra-industri maupun inter-industri. Formulasi indikator yang digunakan untuk menganalisis *Intra-Industry Trade* mengadopsi *Grubel-Lloyd Index*. Untuk menghitung indeks perdagangan intra-industri Indonesia, maka akan digunakan metode perhitungan yang dibuat oleh Grubel dan Lloyd (1975) dimana menggunakan rumus :

$$IIT_{i,jk} = 1 - \frac{|X_{i,jk} - M_{i,jk}|}{(X_{i,jk} + M_{i,jk})} \times 100\% \dots\dots\dots(3.1)$$

Dimana:

$X_{i,jk}$ = ekspor dari industri pengolahan makanan dari negara Indonesia ke Cina

$M_{i,jk}$ = impor dari industri pengolahan makanan dari negara Cina ke negara Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Industri tekstil yang saat ini menjadi produk andalan ekspor Indonesia, pada dasarnya merupakan suatu rangkaian proses produksi yang integral dari yang bersifat industri hulu, industri menengah hingga industri hilir. Hasil industri hulu akan menjadi input bagi industri yang lebih hilir (Anwar dan Aziz, 1987: 118). Analisis tentang industri tekstil di Indonesia dalam penelitian ini hanya akan melihat perkembangan dari empat jenis cabang industri tekstil, yaitu industri pembuat serat, industri pemintalan (*spinning*), industri pertenunan dan industri pakaian jadi.

Industri tekstil dan produk tekstil merupakan salah satu industri yang di prioritaskan untuk dikembangkan karena memiliki peran yang strategis dalam perekonomian nasional yaitu sebagai penyumbang devisa negara, menyerap tenaga kerja dalam jumlah cukup besar, dan sebagai industri yang diandalkan untuk memenuhi kebutuhan sandang nasional. Hal ini dapat ditunjukkan melalui perolehan surplus ekspor terhadap impor selama satu dasawarsa terakhir, bahkan saat krisis ekonomi melanda dunia, ITPT Nasional masih dapat mempertahankan surplus perdagangannya dengan nilai tidak kurang dari US\$ 5 Milyar, penyerapan tenaga kerja 1,34 juta jiwa, capaian TKDN hingga 63% dan berkontribusi memenuhi kebutuhan domestik sebesar 46%.

Secara umum, tekstil adalah bahan pakaian atau kain. Jika dilihat dari sisi keuntungan, tekstil tidak hanya untuk pakaian, tapi juga dapat digunakan untuk kebutuhan rumah tangga, industri atau kegunaan lainnya (kain kasur, gordena, taplak meja, tas, koper, dan lain-lain). Tekstil berasal dari bahasa latinya itu *textiles* yang berarti menenun atau kain tenun. Menurut Gunadi dalam Djamrie (2003), tekstil adalah suatu benda yang berasal dari serat atau benang yang dianyam (ditenun) atau dirajut, direnda, dilapis, dikempa, untuk dijadikan bahan pakaian atau untuk keperluan lainnya. Pengklasifikasian TPT dilakukan bergantung pada tujuan penggunaan TPT, yaitu TPT berdasarkan produk (industri) dan TPT berdasarkan perdagangan.

Ditinjau dari performa neraca ekspor-impor antara Indonesia dengan beberapa negara produsen TPT Asia untuk produk serat, benang, kain lembaran dan pakaian jadi pada kurun waktu tahun 2008 dan 2009, menunjukkan bahwa ITPT Nasional masih cukup baik. Namun, performa ekspor-impor TPT Nasional yang cukup baik itu belum dapat menjadi jaminan bahwa ke depan industri TPT masih tetap dapat bersaing, mengingat kinerja ekspor selama lima tahun terakhir cenderung melambat, akibat dari kompleksitas berbagai faktor yang dihadapi industri TPT. Sementara industri TPT Nasional memiliki cukup banyak faktor yang potensial berpengaruh melemahkan daya saing, baik faktor internal maupun faktor eksternal, yang perlu segera diselesaikan dengan program kerja yang konkrit, implementatif, terarah, dan sinergis.

Dapat disampaikan, bahwa faktor internal yang dihadapi industri TPT adalah kondisi permesinan yang teknologinya sudah usang dan perlu diremajakan; belum tersedianya industri permesinan tekstil di dalam negeri yang mengakibatkan ketergantungan dengan mesin impor; bahan baku kapas yang masih 99,5% diimpor; bahan penolong seperti zat warna azo belum tersedia cukup di dalam negeri; terbatasnya SDM yang terampil dan profesional; belum cukupnya dukungan perbankan dalam pemberian kredit modal kerja; dan penggunaan energi yang boros. Sedangkan faktor eksternalnya adalah pasokan energi yang tidak kontinyu; belum adanya prioritas akses pasar yang memadai bagi produk tekstil dalam negeri di pasar modern; kurangnya fasilitasi marketing produk TPT di luar negeri; belum memadainya fasilitas sarana dan prasarana transportasi, pelabuhan, serta tidak adanya kepastian waktu penyelesaian restitusi pajak, dan lain sebagainya (Kementerian Perindustrian).

Tekstil dan produk tekstil (TPT) adalah salah satu produk ekspor andalan Indonesia. Sejarah pertekstilan Indonesia sudah berkembang pesat sejak tahun 80-an. Jumlah penduduk di dunia yang terus tumbuh menjadikan tingkat konsumsi atau permintaan pasar dunia untuk produk tekstil meningkat. Hal ini dapat dijadikan peluang bagi para penghasil dan pengolah produk tekstil untuk terus meningkatkan pangsa pasarnya, baik di dalam maupun luar negeri. Secara teknis, struktur industri tekstil dan produk tekstil nasional dibagi menjadi tiga yaitu: sektor hulu (*upstream*), sektor menengah (*midstream*), dan sektor hilir (*downstream*). Di sektor hulu adalah pembuatan serat (*fiber*) dan pemintal (*spinning*), seperti serat kapas, serat sintetis, serat selulosa, dan bahan baku serat sintetis. Kebanyakan industri sektor hulu bersifat padat modal, full automatic, berskala besar, jumlah tenaga kerja kecil/ sedikit, dan output per tenaga kerja

besar. Untuk sektor menengah, meliputi bidang pemintalan (*spinning*), pertenunan (*weaving*), dan pencelupan/penyempurnaan (*dyeing/finishing*).

Industri tekstil merupakan industri yang luas dan beragam yang mencakup berbagai aktivitas, mulai dari transformasi bahan baku menjadi serat, benang dan kain hingga produksi berbagai jenis barang seperti tekstil sintesis berteknologi tinggi, benang wol, sprei, saringan untuk industri, geotekstil, serta pakaian jadi. Kain digunakan untuk berbagai macam kebutuhan, termasuk untuk garmen, peralatan olah raga, perabotan rumah tangga, mebel, teknik sipil (konstruksi, otomotif, dan penerbangan) serta tekstil untuk keperluan medis.

Sebuah produk tekstil ialah produk mentah, produk setengah diolah atau yang telah diolah, produk semi manufaktur atau manufaktur, produk setengah jadi atau produk jadi apapun, yang khusus terdiri dari serat tekstil, terlepas dari pencampuran atau proses perakitan yang digunakan. Sektor perdagangan tekstil mencakup pada Harmonisasi Sistem (HS) 50 sampai 60, dan 63, sedangkan pakaian mencakup HS 61 dan 62. Produk tekstil bervariasi dari benang sampai kain yang dibuat oleh manusia, tekstil rumah tangga dan bahan karpet yang digunakan untuk aplikasi industri.

Ekspor TPT Indonesia di tahun 2013 sebesar US\$ 12,68 miliar. Dan, Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional (DJPEN), Kementerian Perdagangan melakukan pertemuan dengan Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) dan bekerjasama untuk menargetkan pertumbuhan ekspor khususnya produk TPT pada periode tahun 2014-2015 sebesar 7%-8%. Produk tekstil, selain memang dipergunakan untuk pakaian jadi umumnya, dapat diaplikasikan juga pada berbagai industri kreatif, seperti produk kerajinan tekstil. Produk kerajinan merupakan produk yang mempunyai prospek cukup baik untuk pasar lokal maupun pasar internasional. Indonesia merupakan salah satu negara yang dikenal sebagai produsen kerajinan selain dari China dan India.

Beberapa jenis produk kerajinan dari Indonesia yang cukup populer di pasar internasional, meliputi kerajinan berbahan dasar serat/tekstil, kayu, bambu, keramik dan batuan alam. Produk yang banyak diminatinya meliputi produk aksesoris serta cinderamata, seperti tas, taplak, hiasan dinding dan lain sebagainya. Keberagaman motif yang dipadukan dengan unsure seni dan budaya nusantara menjadikan kedua produk tersebut primadona di pasar internasional. Produk tekstil yang umumnya diaplikasikan dalam kerajinan dapat berupa batik, songket, tenun, sarung dan lain sebagainya. Kerajinan tekstil seperti batik merupakan bagian dari komoditi ekspor tekstil dan produk tekstil (TPT) yang dapat menjadi ujung tombak ekspor TPT nasional, mengingat batik memiliki corak yang khas sebagai cerminan dari kekayaan budaya nasional Indonesia dan telah lama dikenal kalangan pembeli internasional.

Batik juga harus memiliki daya saing terhadap produk tekstil lainnya. Hingga kini, motif batik Indonesia yang khas berkembang baik dan banyak peminatnya baik itu konsumen dalam negeri maupun luar negeri. Batik yang banyak diminati di pasaran adalah batik dengan nilai komersial, corak bagus, harga bersaing, dan produknya memuaskan. Di masa lalu, pola di dalam kain akan menunjukkan peringkat si pemakai dalam masyarakat. Semakin tebal garis dan pola, semakin tinggi peringkat dalam masyarakat. Karena nilai art craft yang

tinggi, orang-orang asing dari belahan dunia manapun berlomba-lomba ingin memiliki batik. Batik pun kini merambah pada benda benda kria lain, seperti vas bunga, sepatu, tas, dsb. Selama ini batik Indonesia banyak menerima permintaan dari negara-negara di Eropa, Amerika Serikat, China, Filipina, Thailand, Afrika, dan negara-negara lainnya. Dari total ekspor produk tekstil tahun 2013, sebanyak 20% didominasi produk kain batik dan kain tenun.

Hasil Analisis IIT (*Intra-Industri Trade*)

Intensitas perdagangan intra-industri tekstil yang dihitung menggunakan indeks G-L antara Indonesia dengan China dapat dilihat pada Tabel 4.1. Dalam Tabel 4.1 digambarkan IIT Tekstil Indonesia-China menurut klasifikasi SITC 651, 659, 845, 846 periode tahun 2000-2013 selama kurun waktu tahun penelitian. Adapun Tabel 4.1 merupakan inti sari yang bersumber dari Lampiran C.

Selama 13 tahun periode penelitian dari tahun 2000-2013, terlihat bahwa komoditi SITC 845 (Kain (fabric), yaitu woven (silk, wool, cotton, filament, staple), felt, non-woven, woven file fabric, terry towelling fabric, gauze, tulle and others net fabric, lace, narrow woven fabric, woven badges and similar, braids in the piece, woven fabric of metal thread, embroidery, quilted textile product, impregnated, coated covered or laminated textile fabric, knitted fabric) meraih peringkat terlama dalam intensitas indeks perdagangan intra-industri yaitu selama 10 tahun penelitian dan sisanya 3 tahun berkategori perdagangan inter-industri. Komoditi SITC 651 (Serat (fibres), yaitu serat alami (silk, wool, cotton) dan serat buatan (man-made fiber) dan 846 (Pakaian jadi (garment) dari knitted and non-knitted) meraih peringkat kedua yaitu selama 4 tahun penelitian dan sisanya 9 tahun berkategori perdagangan inter-industri.

Ada satu komoditi yang selama rentang waktu penelitian memiliki indeks perdagangan intra-industri 2 (dua) yaitu komoditi SITC 659 (Benang (yarn), yaitu silk, wool, cotton, filament, dan staple fiber) mempunyai arti bahwa antara Indonesia dengan China tetap melakukan transaksi dagang hanya saja komoditinya belum termasuk dalam kategori perdagangan intra-industri atau masih lebih kecil atau sama dengan 40% indeks G-Lnya.

Tabel 4.1 Indeks Perdagangan Intra-Industri Tekstil Indonesia-China Menurut Klasifikasi SITC 651, 659, 845, 846 Periode Tahun 2000-2013

No	SITC	Jumlah IIT*
1.	651	4
2.	659	2
3.	845	10
4.	846	4
Total		20

*= jumlah IIT dalam kurun waktu 13 tahun (dalam tahunan)

Sumber : Lampiran C (diolah)

Ditinjau dari sudut klasifikasi komoditi berdasarkan SITC maka apabila seluruh komoditi (4) dengan jumlah tahun penelitian 13 tahun maka ada 52 unit penelitian sehingga ada sejumlah 20 (40%) komoditi yang berkategori perdagangan intra-industri, dan sisanya 80 (60%) komoditi yang berkategori perdagangan inter-industri. Jadi dapat disimpulkan secara keseluruhan transaksi perdagangan pada industri tekstil antara Indonesia dengan China berkategori perdagangan intra-industri karena nilai indeks GLnya sama dengan 40% atau tepatnya 20 jumlah IITnya.

Indeks perdagangan intra-industri tekstil antara Indonesia dengan China selama periode tahun 2000-2013 berdasarkan klasifikasi ISIC 3 digit (321) dapat dilihat dalam Tabel 4.2. Dalam kurun waktu 13 tahun penelitian, terlihat bahwa komoditi ISIC 321 (industri tekstil) memiliki indeks perdagangan intra-industri selama 7 tahun yaitu tahun 2004 dengan nilai 82,5%, tahun 2007 dengan nilai 88,4%, tahun 2009 dengan nilai 60,4%, tahun 2010 dengan nilai 86,03%, tahun 2011 dengan nilai 87,1%, tahun 2012 dengan nilai 56,4%, tahun 2013 dengan nilai 54,6%, selebihnya berkategori perdagangan inter-industri.

Tabel 4.2 Indeks Perdagangan Intra-Industri Tekstil Indonesia-China Menurut Klasifikasi ISIC 3 Digit (321) Periode Tahun 2000-2013

Tahun	ISIC 321	IIT*	Tahun	ISIC 321	IIT*
2000		11.78754542	2008		18.55464637
2001		19.76006494	2009		60.34567049
2002		16.58678478	2010		86.03284537
2003		8.714465175	2011		87.08567855
2004		82.46776292	2012		56.35451884
2005		21.69848606	2013		54.62446536
2006		27.72722938			
2007		88.4018143			

*= nilai IIT dalam persen (%)

Keterangan :

Merah : Perdagangan Intra-Industri

Hitam : Perdagangan Inter-Industri

Sumber : Lampiran E (diolah)

Secara keseluruhan kalau komoditi ISIC 321 (1 komoditi) dikalikan dengan seluruh tahun 13 tahun penelitian, maka akan berjumlah 13 unit penelitian. Secara total dari 13 unit penelitian tersebut sejumlah 7 (53,9%) unit penelitian merupakan komoditi berkategori perdagangan intra-industri sisanya 6 (46,1%) unit penelitian merupakan komoditi berkategori perdagangan inter-industri. Kesimpulannya maka perdagangan pada industri TPT yang terjadi antara Indonesia dengan China berkategori perdagangan intra-industri, karena secara keseluruhan indeks perdagangan intra-industrinya adalah 53,9%.

Diskusi Hasil Analisis IIT (*Intra-Industri Trade*)

Selama 13 tahun periode penelitian dari tahun 2000-2013, terlihat bahwa komoditi SITC 845 (Kain (fabric), yaitu woven (silk, wool, cotton, filament, staple), felt, non-woven, woven file fabric, terry towelling fabric, gauze, tulle and others net fabric, lace, narrow woven fabric, woven badges and similar, braids in the piece, woven fabric of metal thread, embroidery, quilted textile product, impregnated, coated covered or laminated textile fabric, knitted fabric) meraih peringkat terlama dalam intensitas indeks perdagangan intra-industri yaitu selama 10 tahun penelitian dan sisanya 3 tahun berkategori perdagangan inter-industri. Komoditi SITC 651 (Serat (fibres), yaitu serat alami (silk, wool, cotton) dan serat buatan (man-made fiber) dan 846 (Pakaian jadi (garment) dari knitted and non-knitted) meraih peringkat kedua yaitu selama 4 tahun penelitian dan sisanya 9 tahun berkategori perdagangan inter-industri.

Ada satu komoditi yang selama rentang waktu penelitian memiliki indeks perdagangan intra-industri 2 (dua) yaitu komoditi SITC 659 (Benang (yarn), yaitu silk, wool, cotton, filament, dan staple fiber) mempunyai arti bahwa antara Indonesia dengan China tetap melakukan transaksi dagang hanya saja komoditinya belum termasuk dalam kategori perdagangan intra-industri atau masih lebih kecil atau sama dengan 40% indeks G-Lnya.

Ditinjau dari sudut klasifikasi komoditi berdasarkan SITC maka apabila seluruh komoditi (4) dengan jumlah tahun penelitian 13 tahun maka ada 52 unit penelitian sehingga ada sejumlah 20 (40%) komoditi yang berkategori perdagangan intra-industri, dan sisanya 80 (60%) komoditi yang berkategori perdagangan inter-industri. Jadi dapat disimpulkan secara keseluruhan transaksi perdagangan pada industri tekstil antara Indonesia dengan China berkategori perdagangan intra-industri karena nilai indeks GLnya sama dengan 40% atau tepatnya 20 jumlah IITnya.

Indeks perdagangan intra-industri tekstil antara Indonesia dengan China selama periode tahun 2000-2013 berdasarkan klasifikasi ISIC 3 digit (321) dapat dilihat dalam Tabel 4.2. Dalam kurun waktu 13 tahun penelitian, terlihat bahwa komoditi ISIC 321 (industri tekstil) memiliki indeks perdagangan intra-industri selama 7 tahun yaitu tahun 2004 dengan nilai 82,5%, tahun 2007 dengan nilai 88,4%, tahun 2009 dengan nilai 60,4%, tahun 2010 dengan nilai 86,03%, tahun 2011 dengan nilai 87,1%, tahun 2012 dengan nilai 56,4%, tahun 2013 dengan nilai 54,6%, selebihnya berkategori perdagangan inter-industri.

Secara keseluruhan kalau komoditi ISIC 321 (1 komoditi) dikalikan dengan seluruh tahun 13 tahun penelitian, maka akan berjumlah 13 unit penelitian. Secara total dari 13 unit penelitian tersebut sejumlah 7 (53,9%) unit penelitian merupakan komoditi berkategori perdagangan intra-industri sisanya 6 (46,1%) unit penelitian merupakan komoditi berkategori perdagangan inter-industri. Kesimpulannya maka perdagangan pada industri TPT yang terjadi antara Indonesia dengan China berkategori perdagangan intra-industri, karena secara keseluruhan indeks perdagangan intra-industrinya adalah 53,9%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab 4, maka diperoleh beberapa kesimpulan yaitu : Intensitas perdagangan intra-industri tekstil antara Indonesia dengan China, tahun 2000-2013 berdasarkan kategori ISIC 321 (industri tekstil) didapat hasil antara Indonesia dengan China berkategori perdagangan intra-industri, karena secara keseluruhan indeks perdagangan intra-industrinya adalah 53,9%;

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. A. dan Aziz, I. J. (1987). *Prospek Ekonomi Indonesia dan Sumber Pembiayaannya*. Jakarta: UI-PRESS.
- Appleyard, D. R., and Field, A. J. (1995). *International Economics. 2th ed.* Chicago.
- Arief, S. (1993). *Metode Penelitian Ekonomi*. Jakarta: UI Press.
- Arifin, S. (2008). *Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015*. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo.
- Aturupane, C., S. Djankov & B. Hoekman. (1997). "Determinant of Intra-Industry Trade between East and West Europe", *JEL Clasiffication*. F.13: 423-458.
- Boediono. (1983). *Teori Moneter. Edisi Tiga*. Yogyakarta: BPFE - UGM.
- Boediono. (1990). *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFE.
- Boediono, (2000). *Teori Moneter. Edisi Enam*. Yogyakarta: BPFE - UGM.
- Biro Pusat Statistik. (2000). "*Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia/Jilid II/ Ekspor*". *Laporan Tahunan 2000-2013*. Jakarta: BPS.
- Frankel dan Rose. (2002). An Estimate of The Effect of Common Currency on Trade and Income. [Serial Online]. <http://www.bi.go.id/id/publikasi/jurnal-ekonomi>. [02 Februari 2017].
- Johnson, W. (2011). Trade Liberalization and Interindustry Reallocation in Indonesia. [Serial Online]. www.vanderbilt.edu/. [05 Februari 2017]
- Oktaviani, Widyastutik dan Tanti Novianti. (2008). Integrasi Perdagangan dan Dinamika Ekspor Indonesia ke Timur Tengah. [Serial Online]. <http://pascaie.ipb.ac.id/doc/jurnal5.pdf>. [01 Februari 2018]
- Rahutami, I. A. dan Kusumastuti, S. Y. (Tanpa Tahun). Dampak Volatilitas Nilai Tukar Terhadap Arus Perdagangan Indonesia (Pendekatan ARDL-ECM). [Serial Online].

<http://epserv.unila.ac.id/.../A.%20Ika%20Rahutami%20-%20Yani%20Kusumastutii.pdf>. [15 Februari 2018].

Saidin. M. (Tanpa Tahun). Pengaruh Perdagangan bebas ASEAN-China Terhadap Perekonomian Indonesia.[Serial Online].
<https://masrianisaidin.wordpress.com/pengaruh-perdagangan-bebas-asean-china-acfta-terhadap-perekomian-indonesia/>. [01 Maret 2018].